

PROSES KREATIF BERBASIS PROYEK DALAM UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN MOTIF BATIK CIREBON PADA MATA KULIAH STUDIO IV PRODI TATA RIAS BUSANA ISBI BANDUNG

Wuri Handayani, Mira Marlianti

PENDAHULUAN

Penelitian berjudul ‘Proses Kreatif Berbasis Proyek Dalam Upaya Peningkatan Pemahaman Motif Batik Cirebon Pada Mata Kuliah Studio IV Prodi Tata Rias Busana ISBI Bandung’ ini merupakan upaya profesionalitas peneliti sebagai seorang tenaga pendidik (dosen) untuk meng’*upgrade*’ kualitas pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan terkendali, yang diselaraskan dengan fenomena trend antusiasme untuk memiliki motif batik yang unik khususnya bagi kalangan muda milenial. Fenomena ini dapat dikatakan merupakan kekuatan budaya baru yang dapat menjadi ajang unjuk apresiasi kreativitas dan *skill* dari para desainer muda Indonesia saat ini, termasuk dari mahasiswa sebagai kalangan akademisi.

Penelitian ini menjadi penting karena disini peneliti mencoba *sharring* keilmuan akan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait motif batik Cirebon melalui *Action Research*. Batik Cirebon merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi Jawa Barat yang dari hari ke hari semakin menapakkan jejak kebermaknaannya dalam khasanah kebudayaan Indonesia. Untuk berkarya dibutuhkan seperangkat pengetahuan tentang seluk beluk batik, mulai dari pengetahuan tentang ragam hias berikut maknanya, ragam pakemnya, hingga pengetahuan teknis tentang proses pembuatannya. Seperti yang ditulis dalam buku Kerajinan Batik Indonesia oleh Sewan Susanto “Seni batik merupakan keahlian turun temurun yang sejak mulai tumbuh merupakan salah satu sumber kehidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat. Seni batik merupakan penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi,

kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang di masyarakat “

Cirebon merupakan salah satu daerah penghasil batik di Jawa Barat yang memiliki kekuatan dalam penggambaran setiap motifnya. Hal ini disebabkan sejarah batik di Cirebon terkait erat dengan proses asimilasi budaya serta tradisi ritual religius. Sejarah batik Cirebon dimulai ketika Pelabuhan Muara Jati (Cirebon) menjadi tempat persinggahan pedagang Tiongkok, Arab, Persia, dan India, dengan adanya persinggungan budaya yang berlainan tersebut, akhirnya banyak melahirkan pembauran baik asimilasi maupun interkulturasi yang satu sama lain saling mempengaruhi (Sondari & Yusmawati, 1999/2000:6).

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah bagaimana bentuk upaya menyelaraskan fenomena eksistensi perkembangan motif batik Cirebon dengan materi perkuliahan maka melalui penelitian ini hasil penelitian ‘Seni Kerajinan Batik Cirebon, Bentuk, Makna dan Fungsi’ dijadikan materi ujicoba untuk dieksplorasi dalam pembelajaran praktik bagi mahasiswa di matakuliah Studio IV. Terlebih mengingat minimnya pemahaman mahasiswa akan perkembangan motif-motif batik Cirebon yang sebetulnya sangat layak diangkat oleh mahasiswa sebagai upaya kreatif berbasis proyek, seperti halnya matakuliah Studio IV dikonsepsikan mengusung *Project Based Learning* dalam proses pembelajarannya. Artinya, ‘*project*’ sebagai titik sentral dalam pembelajaran harus bertumpu pada *problem solving* yang dirancang oleh mahasiswa sendiri, namun ini terbentur dengan keterbatasan wawasan, pemahaman dan keilmuan dari mahasiswanya akan eksistensi batik Cirebon.

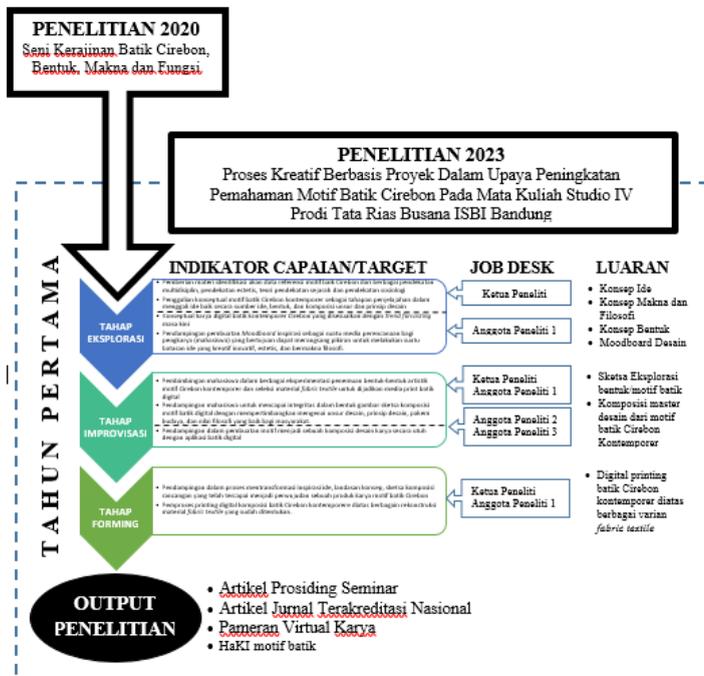
Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini, adalah;

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait pemahaman mahasiswa akan perkembangan motif-motif batik Cirebon yang sebetulnya sangat layak diangkat oleh mahasiswa sebagai upaya kreatif berbasis proyek
2. peneliti selaku tim dosen bertindak sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa dalam memberikan informasi referensi, pendekatan multidisiplin, pendekatan estetis, teori pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologi serta memberikan arahan dan pengapungan penuh dalam praktik khususnya dalam tahapan menggali ide, tahapan mewujudkan karya, dan tahapan menyajikan karya.

3. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya kearifan lokal yaitu dengan memlestarikan nilai tradisi motif batik Cirebon sebagai upaya pelestari budaya.

Metode

Fokus dari penelitian ini adalah melaksanakan : tahapan eksplorasi, tahapan improvisasi dan tahapan *forming* khusus pada penelitian tahun 1, yang mana skemanya besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Penelitian (Tahun 2023)

Berdasarkan skema air di atas dapat terlihat dijelaskan bahwa penelitian ‘Proses Kreatif Berbasis Proyek Dalam Upaya Peningkatan Pemahaman Motif Batik Cirebon Pada Mata Kuliah Studio IV Prodi Tata Rias Busana ISBI Bandung (2023)’ ini merupakan pengaplikasian lanjutan dari penelitian ‘Seni Kerajinan Batik Cirebon, Bentuk, Makna dan Fungsi (2020) yang dilakukan peneliti beberapa waktu lalu. *Roadmap* penelitian di tahun pertama ini terpetakan bahwa penelitian ini terbagi dalam 3 tahap yakni :

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahapan ini indikator capaian/target penelitian yang ingin

dicapai adalah berupa :

- Pemberian materi identifikasi akan data referensi motif batik Cirebon dari berbagai pendekatan multidisiplin, pendekatan estetis, teori pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologi. Indikator target ini disampaikan atau dilaksanakan oleh ketua peneliti sebagai materi pengantar akan eksistensi dari motif batik Cirebon.
- Penggalian konseptual motif batik Cirebon kontemporer sebagai tahapan penjelajahan dalam menggali ide baik secara sumber ide, bentuk, dan komposisi unsur dan prinsip desain. Indikator target ini disampaikan atau dilaksanakan oleh ketua peneliti sebagai upaya pendalaman konseptual karya mahasiswa agar memiliki bobot makna dan filosofi yang tinggi.
- Konseptual karya digital batik kontemporer Cirebon yang disesuaikan dengan *trend forecasting* masa kini dan pendampingan pembuatan *Moodboard* inspirasi sebagai suatu media perencanaan bagi pengkarya (mahasiswa) yang bertujuan dapat merangsang pikiran untuk melakukan suatu batasan ide yang kreatif inovatif, estetis, dan bermakna filosofi. Indikator target ini disampaikan atau dilaksanakan oleh anggota peneliti 1 sebagai upaya mencari kesesuaian antara konsep tradisi batik Cirebon dengan konsep kontemporer moderen, mengingat sasaran pakai produk karya adalah masyarakat generasi milenial.

2. Tahap Improvisasi

Pada tahapan ini indikator capaian/target penelitian yang ingin dicapai adalah berupa :

- Pembimbingan mahasiswa dalam berbagai eksperimentasi penemuan bentuk-bentuk artistik motif Cirebon kontemporer dan seleksi material *fabric textile* untuk dijadikan media *printing* batik digital. Indikator target ini disampaikan atau dilaksanakan oleh ketua peneliti dan anggota peneliti 1 .
- Pendampingan mahasiswa untuk mencapai integritas dalam bentuk gambar sketsa komposisi motif batik digital dengan mempertimbangkan mengenai unsur desain, prinsip desain, pakem budaya, dan nilai filosofi yang baik bagi masyarakat. Indikator target ini disampaikan atau dilaksanakan oleh ketua peneliti dan anggota peneliti 1 .
- Pendampingan dalam pembuatan motif menjadi sebuah komposisi desain karya secara utuh dengan aplikasi batik digital. Indikator target ini disampaikan atau dilaksanakan oleh peneliti 1 dan peneliti 2 kepada subjek yaitu mahasiswa .

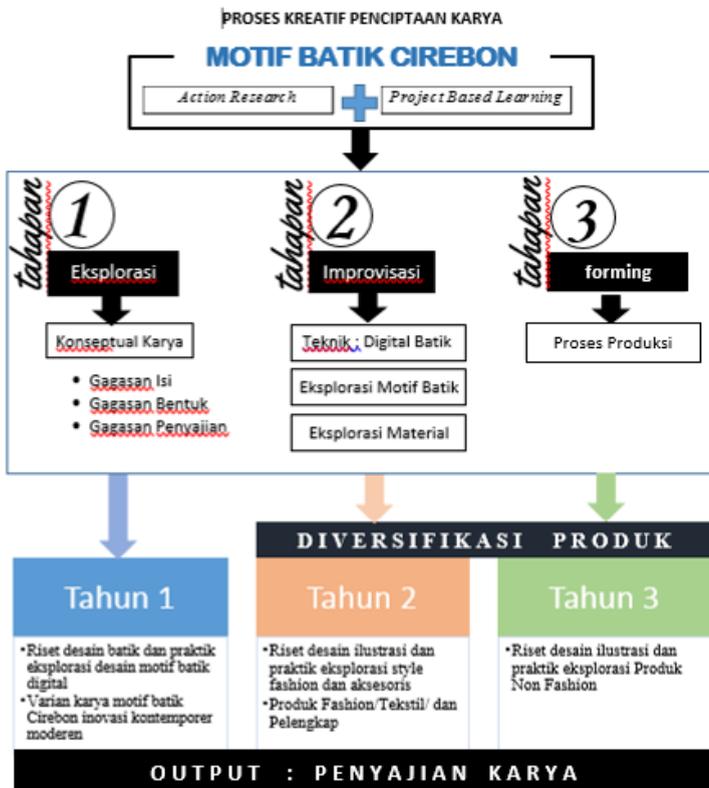
3. Tahap Forming

- Pendampingan dalam proses mentransformasi inspirasi ide, landasan konsep, sketsa komposisi rancangan yang telah tercapai menjadi perwujudan sebuah produk karya motif batik Cirebon. Indikator target ini disampaikan atau dilaksanakan oleh ketua peneliti dan anggota peneliti 1 sebagai upaya asistensi akhir dari finalisasi tampilan desain karya motif batik Cirebon kontemporer.
- Pemrosesan printing digital komposisi batik Cirebon kontemporere diatas berbagai rekonstruksi material *fabric textile* yang sudah ditentukan. Indikator target ini disampaikan atau dilaksanakan oleh ketua peneliti dan anggota peneliti 1 sebagai upaya pengapingan kendala dan kesuksesan hasil printing digital pada berbagai media bahan tekstil.

Tiap tahap saling berkesinambungan sehingga harus dilaksanakan secara sistematis dan terkendali. Secara umum, penelitian ini *roadmap* utuhnya dirancang menjadi tiga tahap dalam rentang waktu tiga tahun, dengan jbaran:

- a) tahun pertama, terfokus riset desain dan praktik eksplorasi desain, hingga menghasilkan berbagai karya motif batik inovasi kontemporer modern berbasis budaya Cirebon yang dapat diterima oleh kalangan generasi milenial melalui teknik digital batik yang ter-HAKI-kan.
- b) Tahun kedua dan ketiga difokuskan untuk diversifikasi produk dengan mengaplikasikan motif batik digital Cirebon yang dihasilkan pada tahun pertama. Namun untuk tahun kedua diversifikasi motif batik digital Cirebon terfokus untuk kebutuhan produk *fashion*, tekstil dan pelengkapny.
- c) Tahun ketiga terfokus diversifikasi motif batik digital Cirebon untuk kebutuhan non fashion (bisa terkait desain interior, desain produk, dll) sejalan dengan berkembangnya moderenitas desain dan kebutuhan tuntutan masyarakatnya.

Setiap tahap diatas akan diakhiri dengan pengurusan HAKI dan deseminasi karya berupa mini pameran virtual agar produk yang dihasilkan dapat dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat luas.



Gambar 2. Skema Proses Kreatif Penciptaan Karya (Tahun 2023)

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah proses kreatif penciptaan karya terbagi menjadi tiga tahapan yakni, tahapan eksplorasi, tahapan improvisasi, dan tahapan penyajian karya, yang secara lengkap dijelaskan sebagai berikut ini:

1) Tahapan *Exploration* (eksplorasi)

Menurut Adiputra (2014:IV), eksplorasi merupakan proses pencarian atau penjelajahan yang bertujuan untuk menemukan sesuatu. Tahapan eksplorasi merupakan tahapan yang penting dilakukan karena merupakan proses melihat, mengimajinasikan, dan menafsirkan sebuah objek sebagai sumber gagasan. Tahapan ini merupakan tahapan penjelajahan dalam menggali ide konseptual tema dan sumber ide. Penggalan konseptual sumber penciptaan yang dilakukan melalui identifikasi dan analisis konsep, dengan cara mengintisarkan informasi dari pengajar akan data referensi, pendekatan multidisiplin, pendekatan estetis, teori pendekatan

sejarah dan pendekatan sosiologi. Sehingga pada tahapan ini akan dihasilkan berbagai varian karya batik digital Cirebon yang kontemporer modern untuk pangsa pasar kalangan generasi milenial melalui teknik digital batik

a) Eksplorasi Konsep

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (<https://kbbi.web.id/konsep>, diunduh tanggal 11 Mei 2020) arti kata konsep adalah rancangan. Dalam keterkaitan dengan proses penciptaan sebuah karya maka konteks mengeksplorasi konsep memiliki arti sebagai upaya penjelajahan berbagai kemungkinan sehingga ditemukan konsep rancangan karya yang mencakup akan konsep gagasan isi, konsep gagasan bentuk, dan konsep gagasan penyajian.

- **Gagasan Isi**

Gagasan isi bermakna konseptual yang dibentuk sehingga pesan dalam gagasan ide akan kebaruan dapat tersampaikan, yakni disini mahasiswa sebagai kreator pembuat karya batik digital kepada masyarakat milenial. Pada dasarnya karya digital batik yang dibuat dikonsept untuk untuk memperkaya tampilan inovatif khasanah visual desain motif batik kontemporer Cirebon yang disesuaikan dengan *trend forecasting* masa kini. Agar pesan makna yang dimaksud tersebut dapat tersampaikan maka mahasiswa membuat konsep visual menggunakan *moodboard* inspirasi *terlebih* dahulu. *Moodboard* inspirasi adalah sesuatu media perencanaan bagi pengkarya (mahasiswa) yang bertujuan dapat merangsang pikiran untuk melakukan suatu tindakan, terutama melakukan ide yang kreatif.

- **Gagasan Bentuk**

Gagasan bentuk komposisi motif, awalnya dituangkan dalam wujud visual alternatif-alternatif sketsa dengan melakukan eksplorasi asimilasi bentuk rupa (motif inspirasi batik). Tujuan dari konseptual akan gagasan bentuk ini yaitu menentukan batasan akan konsep visual, makna, fungsi dan filosofi dalam proses kreativitas sehingga karya yang dibuat memiliki nilai estetika dan value budaya yang tinggi.

- **Gagasan Penyajian**

Gagasan ini berisikan akan konsep bagaimana *output* karya batik digital yang dihasilkan oleh mahasiswa akan dieksekusi visualnya secara profesional.

2) Tahapan *Improvisation* (Improvisasi)

Dalam konteks *Improvisasi* mahasiswa dibimbing untuk melakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimentasi) dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik, untuk mencapai integritas dari hasil percobaan yang telah dilakukan yang dituangkan dalam bentuk gambar sketsa komposisi motif batik digital dengan mempertimbangkan mengenai unsur desain, prinsip desain, pakem budaya, dan nilai filosofi yang baik bagi masyarakat. Tahap ini merupakan tahapan mentransformasi inspirasi ide, landasan konsep, sketsa-sketsa motif menjadi sebuah komposisi desain karya secara utuh.

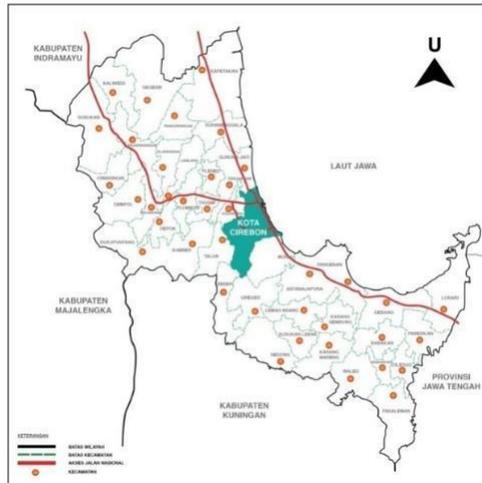
3) Tahapan *Forming* (Pembentukan)

Tahap ini merupakan tahapan akhir dari proses berkarya dalam penelitian ini. Pada tahapan ini merupakan proses mentransformasi inspirasi ide, landasan konsep, sketsa komposisi rancangan yang telah tercapai menjadi perwujudan sebuah produk karya. Tahapan ini dinyatakan sebagai tahapan pembentukan atau tahapan produksi. Dimana tahap pembentukan dalam penciptaan akhir tahap ini dilakukan melalui proses printing digital diatas berbagai rekonstruksi jenis material/*fabric textile* yang sudah ditentukan.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di dua tempat yaitu kampus Prodi Tata Rias Dan Busana Institut Seni Dan Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dan Kabupaten Cirebon. Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak dibagian timur dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang Provinsi Jawa Tengah. Dalam sektor pertanian Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah produsen beras yang terletak di jalur pantura. Letak daratannya memanjang dari Barat Laut ke Tenggara. Dilihat dari permukaan tanah atau daratannya dapat dibedakan menjadi dua bagian, pertama daerah dataran rendah umumnya terletak di sepanjang pantai utara Pulau Jawa, yaitu Kecamatan Gegesik, Kaliwedi, Kapetakan, Arjawinangun, Panguragan, Klenganan, Cirebon Utara, Cirebon Barat, Weru, Astanajapura, Pangenan, Karangsembung, Waled, Ciledug, Losari, Babakan, Gebang, Palimanan, Plumbon, Depok dan Kecamatan Pabedilan. Sedangkan sebagian lagi termasuk pada daerah dataran tinggi. Kabupaten Cirebon berada di daerah pesisir Laut Jawa. Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi 6°30'–7°00' Lintang Selatan dan 108°40'-108°48' Bujur

Timur. Bagian utara merupakan dataran rendah, sedang bagian barat daya berupa pegunungan, yakni Lereng Gunung Ciremai. Letak daratannya memanjang dari barat laut ke tenggara.



(a)



(b)

(c)

(d)

Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

- (a) Peta Wilayah Cirebon (b) Keraton Kesepuhan
 (c) Pencarian Data Lapangan Peneliti (d) Sentra Batik Trusmi
 Sumber: Google Maps & Data Penelitian Wuri Handayani, 2023)

ISI

A. Batik Cirebon

Diungkapkan oleh Denis Lombard, bahwa pusat perkembangan batik di Jawa terdapat di pelabuhan-pelabuhan pesisir dan daerah pedalaman. Di kedua daerah ini sampai saat ini masih ada dan terus berkembang, yaitu di daerah Cirebon

dan Pekalongan di satu pihak, di Yogyakarta dan Solo di pihak lain. Penggunaan motif dan warna batik di wilayah pedalaman mengikuti kaidah-kaidah yang ketat. Ahli etnologi W.H. Rassers mengatakan adanya kecenderungan timbulnya kembali lambang-lambang totem (yang dimaksudkan adalah penggunaan makna simbolis Ibadisi yang sangat kental pada motif batik-batik pedalaman). Sebaliknya, motif batik di pesisiran masih tetap mempertahankan motif khayal yang imajinatif, dengan produk yang terus menerus diperbarui mengikuti selera pasar yang dinamis (batik pesisiran lebih variatif) (Lombard, 2005:194).

Penerapan motif batik di daerah pedalaman memiliki perbedaan yang mendasar dengan batik pesisiran. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan letak geografis yang melingkupinya. Daerah pesisiran memiliki garis cakrawala dan pemandangan yang terbentang berupa laut yang luas, batu karang dan cadas terjal, berbagai macam jenis kapal dan ikan. Kondisi yang demikian itu sangat berbeda dengan daerah pedalaman yang berhadapan dengan gunung, sungai, tanah merah, pepohonan yang rindang, dan aneka binatang, sehingga memunculkan ragam hias yang berbeda, ditunjang dengan tradisi dan lingkungan sosial yang berbeda pula.

Cirebon merupakan daerah yang terletak di tempat strategis. Hal ini menjadikan wilayah itu dengan mudah mendapat banyak pengaruh dari luar. Selain itu daerah Cirebon juga memiliki Keraton sebagai pusat pemerintahan yang kini telah berubah menjadi pusat budaya. Hal itu mendorong batik yang berkembang di Cirebon memiliki keunikan tersendiri, yakni masuk dalam dua kategori batik yang ada yaitu pesisiran dan pedalaman. Batik Keratonan Cirebon sangat kental dengan makna simbolis yang berhubungan dengan kosmologi Cirebon. Artinya, batik bukan sekedar ungkapan estetis yang visual, akan tetapi di dalamnya memuat sistem nilai tertentu yang diyakini dan dihidupi masyarakat khususnya Keraton yang ada di Cirebon. Oleh karena itu kemudian motif batik Keratonan biasanya menyimpan atau memiliki makna simbolis. Batik pesisiran cenderung memiliki pola dinamis dan warna-warna cerah yang dihasilkan oleh para pengrajin untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luar.

Dilihat dari kebudayaannya masyarakat Cirebon merupakan pendukung hasil pertemuan kebudayaan Sunda dan Jawa. Dengan adanya perpaduan antara kebudayaan Jawa dan

Sunda, kebudayaan Cirebon menjadi memiliki kekhasan, apalagi adanya unsur kebudayaan luar, seperti budaya Arab (Islam), Cina dan India (Hindu). Pada sekitar abad ke-14 dan ke-15, kultur Cirebon diwarnai oleh perkembangan agama Islam yang mengakar pada kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai tradisional selalu berdasarkan falsafah agamis, hingga kini yang diperkuat dengan berdirinya tiga buah keraton di Cirebon, yang merupakan pusat pemegang tradisi. Bukti adanya pengaruh ketiga kebudayaan tersebut, tersirat dalam simbol Paksi Naga Liman. Paksi berasal dari Arab (Islam) yang artinya burung, naga berasal dari Cina, dan liman berasal dari India (Hindu).



Gambar 4. Kereta Kencana Paksi Naga Liman
Keraton Kasepuhan Cirebon
(Foto : Wuri Handayani, 2023)

Berdasarkan paparan diatas kebudayaan Cirebon tidak terlepas dari sejarah pembauran kepercayaan, seni dan budaya yang dibawa etnis dan bangsa pada masa lampau. Sebelum abad ke-20, Cirebon yang memiliki pelabuhan laut menjadi sebuah kota perdagangan hasil bumi antar pulau yang ramai dikunjungi pedagang dari berbagai etnis, serta saudagar asal Cina maupun Timur Tengah. Pertemuan antar etnis dan budaya melalui jalur perdagangan ini telah memberi akses pengaruh terhadap corak seni budaya daerah Cirebon. Bentuk binatang khayal berupa Singa Barong dan Paksi Naga Liman merupakan wujud perpaduan budaya Cina, Arab dan Hindu yang hingga kini sudah terlukis pada salah satu ragam hias batik Cirebon.

Dalam kegiatan produksi kain, Cirebon (Trusmi dan Lasem) sejak lama merupakan salah satu tempat pembuatan kain katun dan batik. Tahun 1836 misalnya, di Cirebon tercatat 1.400 pengusaha batik yang menghasilkan puluhan ribu potong kain batik (Boomgaard, 1989: 127-128). Ketika berlangsungnya kekuasaan Kompeni (VOC) di

Cirebon juga telah mengilhami para perajin untuk membuat batik dengan ragam hias gambaran kehidupan Kompeni. Muncullah batik khas Cirebon yang disebut batik motif Kompeni berbagai corak, di samping batik yang dipengaruhi budaya Cina, seperti batik motif mega mendung dan wadsan. Ketika itu, seni budaya Cina juga berpengaruh pada pembuatan ukiran. Poselin Cina biasa digunakan sebagai hiasan di Keraton, Masjid, dan Makam para Ulama terutama makam *Wali Sanga* (Hasanudin, 2001:49-50).

Menurut Paramita R. Abdurachman (1982 : 150-153) bahwa batik yang berkembang di daerah Cirebon pada dasarnya dapat dibedakan atas :

- a. Batik Keraton, yakni batik yang di buat di lingkungan keraton (baik di Kasepuhan, Kanoman, maupun Kacirebonan). Batik yang dihasilkan bercorak khusus dan dipergunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- b. Batik Kunduruan, Kunduruan ini terdapat di tengah kota Cirebon, menghasilkan batik dengan motif-motif Cina yang menggunakan motif *banji*, *swastika*, dan burung *Phoenix*. Warna yang dipergunakan menyerupai warna keramik Cina.
- c. Batik Plumbon, Corak batik daerah ini memiliki kelebihan warna merah mengkudu dan motifnya yang kuat atas pengaruh motif lung-lungan dan *utah-utahan*.
- d. Batik Paoman, Paoman kini dalam wilayah Indramayu, memiliki ciri khas batik pesisiran dengan corak *laseman* (lokcan).
- e. Batik Kali Tengah, Desa Kali Tengah merupakan desa tetangga dengan Trusmi. Motif yang dibuat di desa ini mengacu pada *lung-lungan* atau tumbuhan merambat.
- f. Batik Trusmi, Trusmi terletak di sebelah barat kota Cirebon. Motif yang dihasilkan dari daerah ini mencerminkan pandangan hidup (falsafah) hidup dari ajaran *tareqah*. Umumnya gambar motifnya sudah di stilasi dan abstrak. Selain itu batik yang dihasilkan juga merupakan pesanan untuk memenuhi kebutuhan Keraton.

Fakta sejarah menunjukkan, Seiring berjalannya waktu yang membawa perubahan tatanan masyarakat, pemerintahan, dan pasang surutnya perekonomian, pusat-pusat perbatikan di Cirebon banyak yang tidak lagi memproduksi, bahwa sejak dekade tahun 1940-an, beberapa sentra batik banyak yang sudah tidak terdengar lagi denyutnya. Di Keraton Kasepuhan dan Kanoman sudah tidak ada lagi aktivitas membatik, begitu pula di Kenduruan dan Plumbon (Desa Gombang). Pertumbuhan dan perkembangan batik Cirebon yang menunjukkan denyut signifikan adalah yang terjadi di Trusmi dan desa tetangganya

Kalitengah. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya yang lebih dikenal adalah batik Trusmi. Batik Trusmi-lah satu-satunya sentra perbatikan Cirebon yang merupakan representasi batik Cirebon yang merangkum seluruh perkembangan batik yang ada di Cirebon di samping terus berkontak budaya dengan sentra- sentra perbatikan lainnya di Indonesia.



Gambar 5. Gaya Tradisional Motif Batik Cirebon
(Sumber Foto Reproduksi : Wuri Handayani, 2023)

B. Proses Kreatif Mahasiswa Studio IV

Kreativitas adalah ciri yang paling mewakili manusia. Istilah kreativitas bersumber dari kata Inggris *to create* yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan istilah mencipta yang berarti menciptakan atau membuat sesuatu yang berbeda (bentuk, susunan, atau gayanya) dengan yang lazim dikenal dengan orang banyak. Nilai-nilai “kebaruan” dan “keaslian” selalu berkorelasi dengan kreativitas. Melalui serangkaian penelitian, Morgan (dalam Damajanti, 2013) menyatakan bahkan faktor universal bagi kreativitas adalah kebaruan (novelty) dan kebaruan membutuhkan keaslian (originality). Harus selalu ada gagasan yang segar.

Untuk menghasilkan gagasan-gagasan kreatif seseorang dapat diketahui melalui ciri-ciri kreatif yang muncul dalam dirinya (Kauffman & Sternberg, 2006), ciri-ciri tersebut yaitu: (1) Fluency, yaitu kesiapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas; (2) Flexibility, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah, kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah

yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran.

Menurut Satiadarma (2003), “kreativitas merupakan salah satu modal yang harus dimiliki mahasiswa untuk mencapai prestasi belajar”. Kreativitas mahasiswa tidak seharusnya diartikan hanya sebagai kemampuan menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, akan tetapi bisa juga mengkombinasikan ide-ide yang sudah ada kemudian diterapkan menjadi sesuatu yang berbeda dari yang ada sebelumnya. Untuk meningkatkan kreativitas dipandang perlu melaksanakan pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk lebih kreatif. Salah satu model pembelajaran itu adalah model pembelajaran berbasis proyek.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang menyangkut pemusatan pertanyaan dan masalah bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, proses pencarian berbagai sumber, pemberian kesempatan kepada anggota untuk bekerja secara kolaborasi, dan menutup dengan presentasi produk nyata. Model pembelajaran berbasis proyek berfokus pada konsep dan prinsip inti sebuah disiplin, memfasilitasi mahasiswa untuk berinvestigasi, pemecahan masalah, dan tugas-tugas bermakna lainnya, berpusat pada siswa (*students centered*) dan menghasilkan produk nyata. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada dosen untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

C. Hasil Respon Mahasiswa Terhadap Motif Batik Cirebon

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas mahasiswa pada materi pemahaman motif batik Cirebon melalui model pembelajaran proyek. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Mata Kuliah Studio IV Prodi Tatarias Dan Busana (D4) Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Mahasiswa kemudian di bagi menjadi beberapa kelompok Berdasarkan karakteristik populasi dan dilakukan pengacakan individu, maka pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas satu kelompok yaitu kelompok yang terdiri atas sepuluh (10) orang mahasiswa yang memiliki kemampuan mahir dalam mengaplikasikan program digital komputerisasi.

Pada tahap eksplorasi dosen memberikan materi identifikasi akan data referensi motif batik Cirebon dari berbagai pendekatan multidisiplin, pendekatan estetis, teori pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologi. Indikator target ini disampaikan atau dilaksanakan oleh dosen sebagai materi pengantar akan eksistensi dari

motif batik Cirebon. Penggalan konseptual motif batik Cirebon kontemporer sebagai tahapan penjelajahan dalam menggali ide baik secara sumber ide, bentuk, dan komposisi unsur dan prinsip desain. Indikator target ini disampaikan atau dilaksanakan oleh dosen sebagai upaya pendalaman konseptual karya mahasiswa agar memiliki bobot makna dan filosofi yang tinggi. Pada Improvisasi berupa proses Pembimbingan mahasiswa dalam berbagai eksperimentasi penemuan bentuk-bentuk artistik motif Cirebon untuk mencapai integritas dalam bentuk gambar sketsa komposisi motif batik digital dengan mempertimbangkan mengenai unsur desain, prinsip desain, pakem budaya, dan nilai filosofi yang baik bagi masyarakat. Dan pada tahap forming mahasiswa mentransformasi inspirasi ide, landasan konsep, sketsa komposisi rancangan yang telah tercapai menjadi perwujudan sebuah produk karya motif batik Cirebon. Salah satu motif yang dikembangkan dan digarap dalam penelitian ini adalah motif wadsan dengan pertimbangan wadsan merupakan motif asli tradisi Cirebon dan merupakan motif terpilih atas keputusan mahasiswa.



(a) (b)

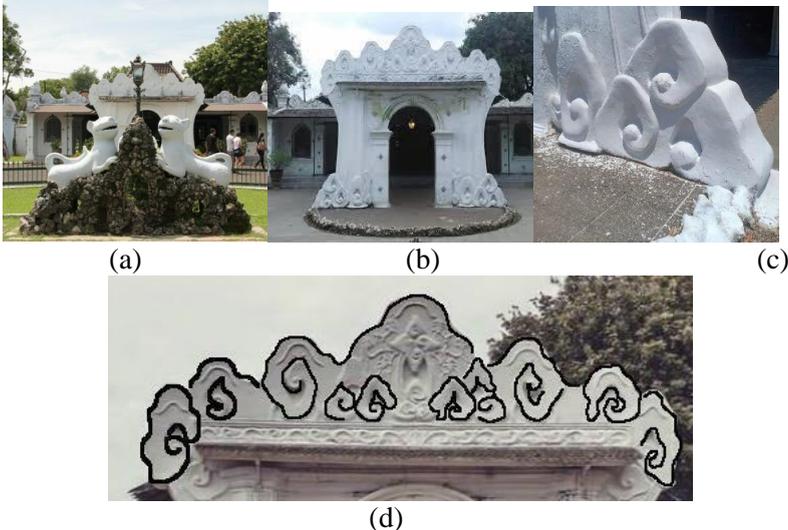


(c) (d) (e)

Gambar 6. (a) (b) (c) (d) (e) Proses Pembimbingan Mahasiswa
(Sumber Foto : Wuri Handayani, 2023)

Motif wadsan memiliki sejarah yang panjang dalam peradaban seni dan budaya di Indonesia. Motif wadsan sudah ada sejak abad ke-15 yaitu pada masa Pangeran Cakra Buwana (pendiri Cirebon). Ketika pulang dari perjalanan haji, beliau mendirikan Istana

Dalem Agung Pakungwati. Nama Pakungwati berasal dari nama putri Pangeran Cakra Buwana sendiri yaitu Putri Pakungwati. Di istana tersebut ditemukanlah bukti fisik dari motif wadsan yaitu pada Taman Kanya Puri dan Gua Sirna Raga yang materialnya berupa batu karang. Pada abad ke-15, motif wadsan masih berupa material alam yaitu batu karang. Namun, pada saat Pangeran Cakra Buana mendirikan Istana Dalem Pakungwati, motif wadsan kemudian dijadikan sebagai ciri khas pola hias yang ada di kesultanan dan akhirnya menjadi motif khusus dari kesultanan. Sebelum abad ke-18, motif wadsan berfungsi sebagai unsur simbolik yang dapat ditunjukkan pada makam- makam keluarga sultan, kereta kerajaan, serta kain batik kerajaan sehingga fungsi motif wadsan dapat dikatakan sebagai simbol status kebangsawanan keraton Cirebon.



Gambar 7. Motif Wadsan di Keraton Kasepuhan Cirebon
 (a) Pengaplikasian motif wadsan pada Patung Batu Insan Kamil,
 (b) (c) (d) Motif Wadsan pada Gapura Kutagara
 (Sumber Foto : Wuri Handayani, 2023)

Menurut Primawan Romanda dalam Ilmi (2012: 14) motif wadsan memiliki filosofi makna dari kekuatan pondasi keimanan, karena motif wadsan diambil dari bentuk batu karang vertikal ke atas yang menunjukkan hubungan pada Tuhan Yang Maha Esa. Motif wadsan selalu berdampingan dengan motif mega mendung karena bentuknya yang sangat mirip. Namun, kedua motif tersebut memiliki perbedaan dari segi posisi bentuk yaitu motif wadsan dengan bentuk vertikal sedangkan motif mega mendung dengan bentuk horizontal.

Selain itu, motif wadasan dan motif mega mendung memiliki makna dan filosofi yang berbeda namun memiliki satu kesatuan.

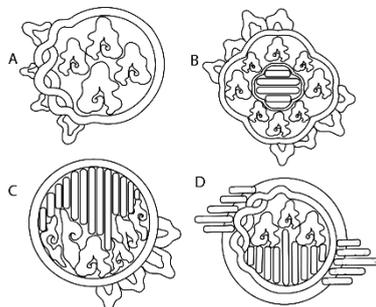


Gambar 8. Motif Wadas Grompol
(Sumber Foto : Wuri Handayani, 2023)

Corak *Wadasan*, *Wadas* berarti batu karang, perwujudan dari batu karang. Pola *wadasan* dinamakan pula pantat keong, yakni mempunyai bentuk melekok seperti pada bagian ujung keong (siput). Motif *wadasan* sebagai perlambangan dari bumi yang merupakan falsafah dasar masyarakat Cirebon. *Wadasan* atau batu cadas mengandung arti landasan kuat tempat berpijak. Bahwa manusia tercipta dari tanah (bumi) dan berpijak di atas bumi. Bumi diperlambangkan pijakan (bumi) dengan *wadasan* artinya mereka memiliki sikap mentalitas yang sekuat cadas. Ragam hias *wadasan* merupakan bagian pelengkap dari corak batik Cirebon dan pengaruh motif ini mungkin disebabkan karena banyaknya susunan batu karang di daerah Cirebon. Ada tiga jenis *wadas*, yaitu: *wadas Mantingan*, *wadas Cirebon*, *wadas Cina*.

Proses selanjutnya adalah membuat motif sesuai dengan referensi yang sudah dikumpulkan oleh mahasiswa. Berikut ini motif wadasan yang didesain oleh pengkarya mahasiswa

1. Karya Katharina Felicia.



(Sumber Foto Reproduksi : Wuri Handayani, 2023)

2. Karya Alya Bela Kemala



(Sumber Foto Reproduksi : Wuri Handayani, 2023)

3. Karya Desy Ridha Dwi Annisa



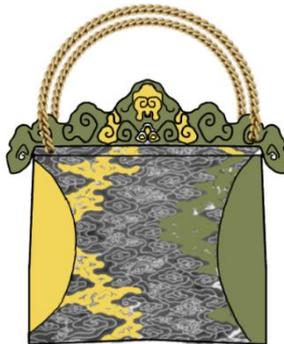
(Sumber Foto Reproduksi : Wuri Handayani, 2023)

4. Karya Dinda Julia Maudy S



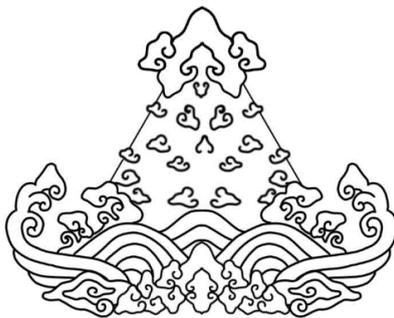
(Sumber Foto Reproduksi : Wuri Handayani, 2023)

5. Karya Melani Noviangraeni



(Sumber Foto Reproduksi : Wuri Handayani, 2023)

6. Karya Naila Ummu Asyifa



(Sumber Foto Reproduksi : Wuri Handayani, 2023)

7. Karya Qotrul Nada Islamey



(Sumber Foto Reproduksi : Wuri Handayani, 2023)

8. Karya Syifa Yulianti



(Sumber Foto Reproduksi : Wuri Handayani, 2023)

9. Karya Syilvi Karisa Putri



(Sumber Foto Reproduksi : Wuri Handayani, 2023)

10. Karya Yuri Pujianti



(Sumber Foto Reproduksi : Wuri Handayani, 2023)

Motif wadsan yang tercipta menggambarkan tanda visual

berupa ornamen wadsan yang ada di Gapura Kutagara Wadsan yang menggambarkan keluhuran budaya Cirebon dengan menampilkan Ikon tumpukan batu karang yang memiliki makna konotasi kekuatan, abstrak, klasik dan unik. Visualisasi bentuk desain sangat relevan dan harmoni, mahasiswa menggunakan prinsip-prinsip desain seperti komposisi dan irama diagonal dengan penerapan motif sebagai elemen estetika, menerapkan asas dan prinsip-prinsip desain: *emphasis/penonjolan*, *unity* dan harmoni (Hendriyana, 2019) sehingga terciptalah bentuk baru motif wadsan yang menambah khasanah motif tradisional khas Indonesia.

Mahasiswa merespon dengan berbagai hasil desain yang merupakan gambaran atau tangkapan kesan terhadap motif wadsan yang dituangkan kedalam motif baru yang memiliki kesan yang berbeda. Sebelum membuat motif, mahasiswa melakukan eksplorasi pencarian bentuk motif wadsan dan referensi bentuk ornamen pendukung seperti lingkaran, garis, ombak atau lengkungan, bunga dan lain-lain. Kemudian Mahasiswa Tata Rias Busana merespon motif wadsan dengan menggabungkan ornamen ornament pendukung dan motif utama dan sebagian diaplikasikan kedalam busana. Stilasi motif wadsan yang diciptakan mahasiswa menjadikan sebagian motif wadsan terlihat memiliki nuansanya lebih modern dan sebagian lainnya tetap bernuansa tradisional.

PENUTUP

Penelitian ini berdasarkan analisa lapangan bahwa pemahaman mahasiswa akan motif wadsan sebagai motif tradisional asli Cirebon dapat dikembangkan melalui stilasi inovasi pembuatan motifnya, dan mahasiswa dapat mengasah keterampilannya dalam menciptakan karya inovasi motif wadsan Cirebon. Berdasarkan temuan dari beberapa analisis bentuk motif Wadsan Cirebon maka dapat menyimpulkan bahwa, motif wadsan merupakan motif tradisional sangatlah kental, baik dalam bentuk, pola hiasnya. Mahasiswa Tatarias Busana dapat merespon dengan membuat motif baru yang tetap mempertahankan tampilan tradisional namun dikemas lebih modern. Penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi bagi mahasiswa dan masyarakat luas sebagai upaya pelestarian budaya dengan membuat inovasi baru pada motif wadsan Cirebon agar pewarisan motif batik Cirebon tetap dilakukan agar nilai-nilai seni batik dapat terus terjaga.

REFERENSI

Buku

- Damajanti, Irma. (2013). Psikologi Seni. Bandung: Kiblat Belajar Sepanjang Hayat.
- Gustami, Sp (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya “Untaian Metodologis”*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Hasanudin (2001), *Batik Pesisir Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*. Bandung: Kiblat
- Hendriyana, H. (2019), *RUPA DASAR (NIRMANA) Asas dan Prinsip Dasar Seni Visual (Philosophy and theory of fine and Decorative Arts)*. Yogyakarta: Andi.
- Kauffman, J. C. & Stenberg, R. J. (2006). The International Handbook of Creativity. Cambridge: Cambridge University Press.
- King, Laura A. (2010). Psikologi Umum Sebu
- Satiadarma, Monti P dan Waruwu, F. E. (2003). Mendidik Kecerdasan. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Tim Reality. (2011), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Reality Publisher, Surabaya.

Skripsi

- Ilmi, Labib (2012), *Makna Motif Mega Mendung Dan Wadsan Pada Keraton Di Cirebon*, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Depok

Website

- Primawan, Ramanda. (Agustus, 2009). *Apa Itu Motif Wadsan*.
<http://diabicara.blogspot.com/2009/08/apa-itu-motif-wadsan.html>